



Implementasi Model Classroom Community Partnership (CCP) Berbasis Budaya Ukmu Moritari Solilaktadalam meningkatkan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn pada Siswa SD Kristen Jerili Kecamatan Teon Nila Serua

Lisye Salamor¹, Nathalia Yohanna Johannes², Yoan Liliefna³
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-Unpatti¹
Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura^{2,3}
Email. lisyosalamor12@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 28 Maret 2019

Available Online 28 April 2019

Keywords:

Model CCP, Budaya Ukmu Moritari Solilakta, Pembelajaran PPKn, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Budaya Ukmu Moritari Solilakta sebagai bagian yang terintegrasi dalam kehidupan Masyarakat di TNS, merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Perkembangan global dengan interaksi masyarakat yang berorientasi pada media virtual, menjadi ancaman bagi budaya tersebut. Pelembagaan melalui proses internalisasi dalam pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran Classroom Community Partnership (CCP) Pada siswa SD Kristen Jerili. Dengan menggunakan Pendekatan Tindakan Kelas, Pada Tahapan hasil Uji Coba telah menggambarkan peningkatan secara signifikan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, Melalui Penggunaan Model Pembelajaran CCP, Hasil belajar Siswa SD Kristen Jerili dapat ditingkatkan.

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Dengan demikian untuk mewujudkan hal tersebut orientasi pendidikan berbasis kebudayaan secara formal normatif juga tertuang BAB I Pasal 1 UU Sisdiknas, yang menyebutkan bahwa “pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan yang berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”.

Dalam mewujudkan kebijakan tersebut, maka kualitas pada jalur dan jenjang pendidikan sangatlah diperlukan. Salah satu jalur pendidikan atau wadah pendidikan yang telah dilalui anak sebelum ada panda pendidikan formal adalah pendidikan informal yang berlangsung dalam lembaga keluarga. Sebagai dasar pembentukan pendidikan utama anak. Pada pendidikan di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Kasih sayang dan otoritas orang tua dengan cinta kasih dalam pengasuhan anak membantu anak dalam proses pembentukan watak anak. Perkembangan watak atau karakter, serta kemampuan anak sangat ditentukan oleh proses interaksi anak pada lingkungan sosialnya sebagaimana diungkapkan oleh Vigotsky (1997) di dalam Salamor (2015:8). Dengan demikian kebudayaan yang berkembang pada lingkungan sosial dimana seorang anak berkembang turut berpengaruh terhadap perkembangan IQ dan EQ anak.

Pembuktian bahwa kebudayaan suatu masyarakat turut membentuk karakter bangsa atau suatu masyarakat, telah dibuktikan melalui hasil penelitian sebelumnya oleh Salamor(2018) yang memberikan gambaran bahwa nilai budaya Moritari Ukmu Solilakta pada masyarakat di Kecamatan Teon Nilai Sarua (TNS) sebagai suatu nilai budaya yang berkembang pada masyarakat tersebut sebagai perwujudan nilai-nilai integrasi, kekeluargaan, kegotoroyongan, kebersamaan, tanggung jawab, kekerabatan, kejujuran, kesopanan, dan kerammatamahan. Nilai-nilai inilah yang mempersatukan masyarakat adat yang secara geografis berdasarkan sejarah dan asal usul keberdaan menempati tiga pulau yaitu Pulau Teon yang terdiri dari lima negeri adat yaitu Negeri Yafila, Negeri Watludan, Negeri Isu, Negeri Isu dan Negeri Messa. Pulau Nila yang terdiri dari tujuh negeri yaitu Negeri Ameth, Negeri Kokroman, Negeri Kuralele, Negeri Usliapan, Negeri Bumei, Negeri Sifluru, Negeri Wotai. Dan Pulau Sarua yang terdiri dari lima Negeri yaitu Negeri Jerili, Negeri Trana, Negeri Lesluru dan Negeri Waru.

Berdasarkan pada hasil obserasi lapangan dan hasil-hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka pengimplementasian model-model pembelajaran penting dikembangkan, sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Salah model yang tepat digunakan adalah model pembelajaran *Classroom community partnership* (CCP). Pencapaian ini dapat diintegrasikan secara khusus dalam pembelajaran Pendidikan kewargaan (PKn) yang berorientasi pada pengembangan *civic dan charcter building*. Dengan demikian, budaya Soli Lekata Moritari sebagai aspek yang berpengaruh dalam pembentukan karakter masyarakat, khususnya pada siswa kelas IV sekolah dasar perlu

diinternalisasi dengan menggunakan model kemitraan yang dikembangkan oleh Salamor (2015) yaitu *Classroom community partnership (CCP)*. Model ini memungkinkan tokoh masyarakat atau tua adat, serta keluarga/orang tua dapat menjadi sumber belajar dalam pengembangan nilai dan norma kemasyarakatan. Perlunya internalisasi dalam nilai budaya Soli Lekata Moritari pada lembaga formal yaitu ada faktor kecenderungan dan pandangan orang pada umumnya bahwa budaya Soli Lekata Moritari identik dengan budaya yang menggunakan minuman keras(sopi) sebagai bagian terintegrasi dalam proses memupuk solidaritas maupun membangun hidup bersodara (Ritaiuw,2017). Dengan demikian proses internalisasi dalam lembaga formal perlu diperjelas dan dipertegas fenomena dan bagaimana proses idealnya, serta hasilnya implementasinya dengan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran CCP.

Dalam keadaan dan keberadaan sejarah dan nilai budaya Moritari ukmu solilakta yang berkembang pada negeri-negeri adat masyarakat TNS budaya ini telah mempersatukan masyarakat TNS dalam suatu ikatan persaudaraan, dengan demikian nilai budaya lokal ini dapat digunakan sebagai bagian dari *survival strategy* yang turut mengkonstruksikan pola hidup masyarakat yang sejalan dengan kebutuhan zaman. Masyarakat tentunya dituntut untuk harus bisa menjaga serta melestarikan nilai budaya lokal sehingga nilai tersebut menampilkan kekhususan dan ciri khas dari pola hidup, tindakan serta perilaku masyarakat dalam lingkungan sosial. Berdasarkan Latar belakang di atas, maka pengimplementasian model *classroom community partnership (CCP)* berbasis budaya ukmu moritari solilakta penting dikembangkan pada pembelajaran di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah kegiatan meneliti yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas (Suyanto, 1997). Menjelaskan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan–tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek– praktek pembelajaran didalam kelas secara professional oleh karenanya PTK sangat berkaitan erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari–hari yang dialami oleh pendidik. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Mukhlis,2000:5). Tujuan utama dari PTK untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan pernyataannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas mengajar dan pendekatan hasil belajar, sejalan dengan hal tersebut di atas Suhardjono (2007) menjelaskan PTK sebagai penelitian yang dilakukan diruangan kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses atau mutu pembelajaran.

Lokasi, Subjek dan Sumber Data Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada SD Kristen Jerili, dengan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV (Empat) SD Kristen Jerili berjumlah 21 orang.

Diantaranya Laki-laki 15 dan perempuan 6 orang. Untuk mendukung penerapan model ini, maka pelibatan orang tua dalam proses belajar juga sangatlah dibutuhkan. Terdapat 5 orang tua yang dilibatkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk melihat tingkatan perkembangan hasil belajar dan kecerdasan sosial yang dapat diperoleh dari setiap data, baik data kuantitatif maupun kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan peneliti ada analisis kuantitatif menggunakan dua analisis data yaitu (a) analisis data menggunakan Rumus N-Gain untuk mengukur hasil belajar siswa. (b) teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk presentase dan meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hasil Penelitian

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini merupakan tahap awal dimana peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Perencanaan merupakan serangkaian rencana tindakan sistematis untuk meningkatkan apa yang hendak terjadi. Perencanaan dalam penelitian diawali dengan pembuatan rencana penelitian. Peneliti menyusun perangkat pembelajaran antara lain, 1) Silabus; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan sintaks model pembelajaran *Classroom Community Partnership* (CCP), 3) Lembar Observasi terhadap kegiatan guru dan siswa, 4) Menentukan kriteria penilaian yaitu pelaksanaan tindakan berhasil jika lebih dari 60% siswa mencapai KKM 70.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 Maret 2019 dan pada mata pelajaran yang diajarkan adalah PKn dengan materi Pentingnya Sikap Persatuan dan Kesatuan dalam Keberagaman.

Pertemuan ini dilakukan oleh peneliti sendiri sekaligus sebagai observer. Penerapan pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran. Kemudian peneliti menyampaikan apersepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran “ Anak-anak,” apa saja keberagaman yang kalian ketahui? Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan. Setelah menyampaikan apersepsi dilanjutkan dengan menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, peneliti kemudian memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan lisan seputar materi pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Siswa diminta untuk mengerjakan soal yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah memberikan Pre Test (tes awal) kepada siswa, peneliti menyampaikan tentang model pembelajaran yang akan digunakan dalam mempelajari materi pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman yang berkaitan dengan sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman yang akan dipelajari oleh siswa. Selanjutnya kegiatan yang akan dilakukan disesuaikan pada langkah-langkah pada model *classroom community partnership*.

Peneliti mengkoordinir siswa ke dalam kelompok, jumlah siswa keseluruhan 17 siswa di bagi dalam 4 kelompok. masing-masing kelompok beranggotakan 4 hingga 5 orang. Peneliti memberikan gambaran kepada masing-masing kelompok untuk menyelesaikan masalah yang akan dipecahkan bersama. Kemudian di akhir pembelajaran peneliti mengadakan Post Test (Tes Akhir). Berdasarkan penyajian masalah-masalah yang dikerjakan oleh siswa maka dapat diuraikan proses pembelajaran sesuai sintak pembelajaran yang berlangsung selama proses pembelajaran, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peneliti menjelaskan materi tentang pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. .
2. Peneliti mendemonstrasikan sikap persatuan dan kesatuan kepada siswa dengan menggunakan sapu lidi sebagai media
3. Peneliti membagikan siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 hingga 5 orang serta mempersilahkan orang tua untuk mengambil bagian dalam masing-masing kelompok untuk membantu siswa dalam mengerjakan masalah sesuai dengan model pembelajaran *classroom community partnership*, dengan materi pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
4. Peneliti bersama-sama dengan orang tua dan siswa merencanakan proses pembelajaran dan mengarahkan masing-masing kelompok kepada situasi dan kondisi tentang sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
5. Orang tua membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan tentang sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
6. Atas bantuan dari orang tua semua kelompok diminta untuk dapat menyelidiki apa saja sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
7. Peneliti memberikan waktu beberapa menit untuk siswa dan orang tua menyelidiki serta menyelesaikan masalah yang dipelajari.
8. Peneliti meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk dapat mempresentasikan hasil pemecahan dalam kerja kelompok
9. Dari hasil yang di presentasikan oleh masing-masing kelompok, peneliti membantu siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir dalam menyelesaikan masalah
10. Peneliti bersama-sama dengan siswa dan orang tua membuat rangkuman tentang hasil belajar yang mereka dapatkan hari ini.
11. Peneliti merefleksikan proses pembelajaran yang dipelajari dengan bertanya jawab dengan siswa untuk mengetahui ketercapaian materi yang dipelajari bersama.

Tahap Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti melakukan penilaian proses dan pengamatan terhadap kinerja kelompok maupun dengan menggunakan lembar observer yang telah disediakan.

1. Aspek yang diamati selama proses pembelajaran meliputi :
 - a. Aspek Kognitif : Pembagian LKS kepada siswa di akhir pembelajaran, guna mengetahui ketercapaian materi siswa terhadap materi yang di berikan
 - b. Aspek Afektif :Keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok seperti memberikan informasi, dan juga menghargai pendapat dari teman lain.
 - c. Aspek Psikomotor :Siswa Dapat bekerjasama dengan baik, kemampuan berargumentasi, dan kesimpulan menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu juga menggunakan dokumentasi berupa foto sebagai salah satu data instrument non tes. Penggunaan instrument berupa pengambilan gambar ini dimaksud untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bukti analisa penelitian pada siklus I. Pertemuan pertama ini dimulai dari pengamatan dilaksanakan peneliti dengan bantuan guru kelas dan orang tua selama proses pembelajaran berlangsung. Pertemuan pertama ini belum ada peningkatan belajar, di mana ada beberapa siswa yang belum mencapai standar KKM.

Hasil Belajar Siswa

Selesai dilakukan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi kemudian dilakukan tes akhir. Tes diberikan pada 17 siswa kelas IV SD Kristen Jerili dimana tes ini diberikan untuk mengukur seberapa besar pemahaman siswa akan materi yang diajarkan. Hasil tes pada siklus I pada siswa kelas IV SD KristenJerilidilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar *Pretest* Dan *Postest* Dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Pre Test	Pos Test	Ketuntasan		N-Gain	Kriteria
					T	TT		
1	A B L	70	20	60		✓	0,5	Sedang
2	A P	70	20	80	✓		0,75	Sedang
3	A P	70	20	80	✓		0,75	Sedang
4	G P	70	20	60		✓	0,5	Sedang
5	G H	70	20	60		✓	0,75	Sedang
6	H P	70	80	100	✓		1	Tinggi
7	J A E L	70	20	80	✓		0,75	Sedang
8	J R	70	60	60		✓	0	Rendah
9	J P	70	80	80	✓		0	Rendah
10	J T	70	60	80	✓		0,5	Sedang

No	Nama Siswa	KKM	Pre Test	Pos Test	Ketuntasan		N-Gain	Kriteria
					T	TT		
11	J J T	70	40	80	✓		0,66	Sedang
12	J T	70	20	40		✓	0,5	Rendah
13	M P	70	20	60		✓	0,33	Sedang
14	M P	70	40	60		✓	0,5	Sedang
15	P S	70	20	60		✓	0,5	Sedang
16	S R	70	20	60		✓	0,5	Rendah
17	Z G D	70	60	80	✓		0,5	Sedang
	Jumlah		620	1180	8	9	8,99	
	Rata-rata		36,47	69,41			0,52	
	Presentase				47%	53%		

Sumber data: hasil penelitian SD Kristen Jerili

Data hasil belajar pretest dan posttest dalam N-Gain ternormalisasi Siklus I dengan jumlah siswa 17 dilihat jumlah nilai *pretest* adalah 620 dengan rata-rata 36,47 jumlah nilai *posttest* adalah 1180 dengan rata-rata 69,41, jumlah N-Gain adalah 8,99 dengan rata-rata 0,52. Berdasarkan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus I di mana masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM tetapi ada siswa juga yang sudah mencapai nilai ketuntasan pada KKM tetapi nilai N-Gainnya masih di kategorikan sedang.

Tabel 2. Ketuntasan Klasikal Berdasarkan Perhitungan N-Gain dalam kategori Tingkatan Hasil Belajar

Rentang Gain Ternormalisasi	Kategori	Jumlah	Presentase
$g \geq 70$	Tinggi	1	6%
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	12	70%
$g < 0,30$	Rendah	4	24%

Sumber data: hasil penelitian SD Kristen Jerili

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa dengan 17 siswa yang memiliki kriteria tinggi 1 siswa dengan tingkat presentase 6%, pada kriteria sedang sebanyak 12 siswa dengan tingkat presentase 70% dan kriteria rendah sebanyak 4 siswa dengan tingkat presentase 24%.

Refleksi

Setelah menganalisis hasil pengamatan pertemuan pertama, maka untuk mengatasi masalah yang ada, perlu dilakukan perbaikan – perbaikan dalam pembelajaran. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah :

- a) Peneliti di harapkan dapat mengatur waktu dengan baik sehingga semua kegiatan yang terdapat dalam RPP dapat di lakukan sepenuhnya.

- b) Untuk mengatasi kondisi siswa di kelas, maka peneliti selalu memperhatikan siswa yang berperilaku tidak sesuai
- c) Peneliti harus dapat memotivasi siswa yang masih malu – malu atau tidak berani dalam mengemukakan pendapat
- d) Peneliti harus mengupayakan untuk mengaktifkan siswa yang kurang memiliki perhatian dalam mengerjakan tugas kelompok.
- e) Dibutuhkan siklus ke II untuk perbaikan pembelajaran

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pembelajaran PPKn pada pertemuan pertama ternyata hasilnya belum maksimal, maka pada pertemuan kedua sebagai upaya tindakan akhir untuk menyelesaikan masalah pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Classroom Community Partnership* (CCP) dengan materi pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman yang dihadapi siswa kelas IV SD Kristen Jerili.

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti bersama guru kelas IV menentukan cara meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Classroom Community Partnership* (CCP) dalam pembelajaran PPKn. Setelah itu peneliti melaksanakan diskusi dengan guru kelas tentang penggunaan model belajar *Classroom Community Partnership* (CCP) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya peneliti bersama guru menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada pertemuan I, kemudian peneliti menyiapkan LKS yang akan digunakan siswa dalam pembelajaran dan memberikan soal-soal latihan dan melakukan Pretest (Tes Awal) dan Posttest (Tes Akhir) untuk tindakan siklus II. Setelah pelaksanaan soal – soal tersebut selesai peneliti melakukan kriteria penilaian yaitu pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika $\geq 60\%$ siswa mencapai kriteria minimal yakni 70.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah di susun pada tahap perencanaan. Pada siklus ke dua terdiri dari satu tes awal dan tes akhir yaitu pada hari Sabtu 16 Maret 2019.

Siklus ke II ini dimulai dari peneliti memasuki kelas, siswa memberi salam kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk berdoa bersama, setelah itu peneliti mengambil absen untuk mengecek kehadiran siswa dan mengkondisikan kelas. Proses selanjutnya peneliti membuka pelajaran dengan melakukan tanya jawab (apresepsi) "Anak – anak coba sebutkan contoh-contoh keberagaman dalam kehidupan sehari-hari" . Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelumnya

tentang materi yang telah diajarkan oleh peneliti. Setelah itu peneliti menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.

Kemudian peneliti memberikan Pretest (Tes Awal) kepada siswa untuk mengerjakan soal yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya peneliti menyampaikan teknik penilaian yang telah di gunakan yaitu penilaian N-Gain Ternormalisasi *Pretest* (Tes Awal) dan *Posttest* (Tes Akhir). peneliti menyampaikan tentang model pembelajaran yang akan digunakan dalam mempelajari materi pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

Kemudian peneliti membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 hingga 5 orang seperti pada pertemuan pertama, dan juga mempersilahkan orang tua turut mengambil bagian ke dalam masing-masing kelompok, peneliti bersama-sama dengan orang tua mengarahkan masing-masing kelompok kepada situasi dan kondisi tentang sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, peneliti juga membuka wawasan siswa dengan melakukan demonstrasi tentang sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman kepada siswa dengan menggunakan media sapu lidi sama seperti yang terdapat juga pada pertemuan pertama.

Selanjutnya kegiatan yang akan dilakukan disesuaikan pada langkah-langkah pada model *Classroom Community Partnership* (CCP) yaitu siswa bersama-sama dengan orang tua menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman di kehidupan sehari-hari. Peneliti mengkoordinir siswa dan orang tua berdasarkan kelompok yang telah dibagi berdasarkan pertemuan pertama.

Peneliti memberikan gambaran kepada masing-masing kelompok dan orang tua untuk menyelesaikan masalah mengenai pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman yang akan dipecahkan bersama. Peneliti berjalan melihat masing – masing kelompok yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, selanjutnya peneliti meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok masing – masing. Peneliti bersama siswa dan orang tua menyimpulkan hasil proses pemecahan masalah yang telah mereka pecahkan, dan diakhiri pembelajaran peneliti memberikan Posttest (Tes Akhir) untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Kemudian peneliti bersama siswa mengkondisikan kelas sekaligus doa penutup pembelajaran.

Tahap Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti melakukan penilaian proses dan pengamatan terhadap kinerja kelompok maupun dengan menggunakan lembar observer yang telah disediakan.

1. Aspek yang diamati selama proses pembelajaran meliputi :
 - a) Aspek Kognitif : Pembagian LKS kepada siswa di akhir pembelajaran, guna mengetahui ketercapaian materi siswa terhadap materi yang di berikan

- b) Aspek Afektif :Keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok seperti memberikan informasi, dan juga menghargai pendapat dari teman lain.
- c) Aspek Psikomotor :Siswa Dapat bekerjasama dengan baik, kemampuan berargumentasi, dan kesimpulan menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu juga menggunakan dokumentasi berupa foto sebagai salah satu data instrument non tes. Penggunaan instrument berupa pengambilan gambar ini dimaksud untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bukti analisa penelitian. Pertemuan kedua inidimulai dari pengamatan dilaksanakan peneliti dengan bantuan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan kedua ini sudah meningkat dimana siwa sudah lebih teliti dan serius dalam memecahkan proses pemecahan masalah sehingga siswa yang pada siklus pertemuan pertama belum mencapai standar KKM kini di pertemuan ke dua sudah mencapai standar KKM.

Tabel 3. Data Hasil Belajar *Pretest* Dan *Postest* Dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus II

No	Nama Siswa	KK M	Pre Test	Pos Test	Ketuntasan		N-Gain	Kriteria
					T	TT		
1	A B L	70	80	100	✓		1	Tinggi
2	A P	70	80	100	✓		1	Tinggi
3	A P	70	80	80	✓		0	Rendah
4	G P	70	80	100	✓		1	Tinggi
5	G H	70	80	80	✓		0	Rendah
6	H P	70	80	100	✓		1	Tinggi
7	J A E L	70	80	100	✓		1	Tinggi
8	J R	70	80	80	✓		0	Rendah
9	J P	70	80	100	✓		1	Tinggi
10	J T	70	80	100	✓		1	Tinggi
11	J J T	70	80	100	✓		1	Tinggi
12	J T	70	60	80	✓		0,5	Sedang
13	M P	70	60	80	✓		0,5	Sedang
14	M P	70	60	80	✓		0,5	Sedang
15	P S	70	60	80	✓		0,5	Sedang
16	S R	70	80	80	✓		0	Rendah
17	Z G D	70	80	100	✓		1	Tinggi
	Jumlah		1280	1540	17	-	11	
	Rata-rata		75,29	90,58			0,64	
	Presentase				100 %	-		

Sumber data: hasil penelitian SD Kristen Jerili

Data hasil belajar pretest dan posttest dalam N-Gain ternormalisasi Siklus II dengan jumlah siswa 17 dilihat jumlah nilai *pretest* adalah 1280 dengan rata-rata 75,29 jumlah nilai *posttest* adalah 1280 dengan rata-rata 90,58, jumlah N-Gain adalah 11 dengan rata-rata 0,64. Berdasarkan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus II di mana semua siswasudah mencapai nilai KKM tetapi nilan N-Gainnya masih di kategorikan sedang.

Tabel 4. Ketuntasan Klasikal Berdasarkan Perhitungan N-Gain dalam kategori Tingkatan Hasil Belajar

Rentang Gain Ternormalisasi	Kategori	Jumlah	Presentase
$g \geq 70$	Tinggi	9	54%
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	4	23%
$g < 0,30$	Rendah	4	23%

Sumber data: hasil penelitian SD Kristen Jerili

Berdasarkan tabel 4.8 di atas terlihat bahwa dengan 17 siswa yang memiliki kriteria tinggi 9 siswa dengan tingkat presentase 54%, pada kriteria sedang sebanyak 4 siswa dengan tingkat presentase 23% dan kriteria rendah sebanyak 4 siswa dengan tingkat presentase 23%.

Selanjutnya nilai yang diperoleh tersebut dianalisis untuk mencari rata-rata hasil belajar dan N-gain:

Tabel 5. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Kelompok	Pretest	Posttest	N-gain	Keterangan
Siklus II	75,29	90,58	0,64	Sedang

Sumber data: hasil penelitian SD Kristen Jerili

Data tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai *Pretest* hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan perencanaan tindakan pada siklus II adalah 75,29 selanjutnya meningkat pada posttest dengan rata-rata nilai *Posttest* 90,58. Lebih lanjut nilai N-gain pada Siklus II dengan nilai 0,64 berkategori sedang. Berdasarkan tabel 4.9 di atas, terlihat dari 17 siswa yang mengikuti *Posttest* dengan jumlah nilai 1280 dan nilai rata-rata 75,29 semua siswa telah mencapai KKM.

Refleksi

Refleksi pada pertemuan ke dua dilakukan oleh peneliti dan guru kelas IV. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk membahas hal – hal apa saja yang menjadi hambatan pada pelaksanaan pembelajaran pada pertemua ke dua. Dalam siklus ini secara keseluruhan pembelajaran telah berjalan dengan baik. Siswa mampu memahami pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman

D. Pembahasan

Dari hasil evaluasi pertemuan pertama pada pretest (Tes Awal) sebelum di berikan perlakuan menunjukkan bahwa 2 siswa atau presentase ketuntasan 11% telah mencapai kriteria minimal (KKM), dengan nilai rata-rata yang dicapai adalah 36%, sedangkan sebanyak 15 atau 88% siswa belum berhasil dan belum mencapai kriteria ketuntasan minial (KKM), dan setelah diberikan perlakuan terlihat bahwa pada post test (tes akhir) menunjukkan bahwa 8 siswa atau presentase ketuntasan 47% telah mencapai kriteria minimal (KKM), sedangkan sebanyak 9 siswa atau 52% siswa belum berhasil dengan rata-rata 69% dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Maka untuk memaksimalkan tindakan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan

pada pertemuan I, peneneliti dan guru mulai berdiskusi untuk merencanakan tindakan lanjut pada pertemuan ke II.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan II, pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan pada pertemuan I, peneliti dan guru mulai berdiskusi untuk merencanakan tindakan lanjutan pada pertemuan II. Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan II, pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan pada pertemuan I sudah dapat diperbaiki yaitu peneliti mulai peka dalam membimbing siswa saat kerja kelompok dan lebih memotivasi siswa untuk saling membantu dalam bekerja kelompok dengan bantuan dari orang tua sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, siswa lebih berani menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan dan soal-soal dengan baik.

Hasil belajar siswa pada pertemuan II mengalami peningkatan yang sangat baik di dibandingkan dengan pertemuan I. Hal ini di lihat dari hasil evaluasi siswa pada *pretest* (Tes Awal) menunjukkan bahwa 13 siswa atau presentase ketuntasan 76% telah mencapai kriteria minimal (KKM), dengan nilai rata-rata yang dicapai adalah 75% sedangkan ada 4 siswa atau 23% siswa belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dengan demikian pada pertemuan II ini peneliti membuat *postest* (Tes Akhir) keseluruhan siswa yaitu dari 17 siswa terdapat 17 siswa atau 100% telah mencapai kriteria ketuntasan dengan rata-rata 90%. Ini berarti penelitian telah berhasil dan tindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Classroom Community Partnership* pada mata pembelajaran PPKn dengan materi pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagaimana dikemukakan oleh salamor(2015) Dalam pengembangan model pembelajaran *Classroom Community Partnership* (CCP), ada beberapa langkah pokok yang dilakukan yaitu :

- 1) Komunikasi: Pada langkah ini, guru dan orang tua melakukan komunikasi dan koordinasi dalam mendesain kelas sebagai komunitas belajar.
- 2) Konfrontasi: Pada langkah ini peserta didik berada pada kelompok kecil. Guru menyampaikan teka-teki sebagai ZDP dengan pertanyaan mendasar yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik.
- 3) Inkuiri: Pada langkah ini kegiatan inti pembelajaran berada pada kelompok besar.
- 4) Evaluasi; Pada tahapan ini, peserta didik pada kelompok kecil melakukan evaluasi terhadap kemampuan diri .Guru menilai hasil dari proses pembelajaran yang telah berlangsung melalui *postest*.

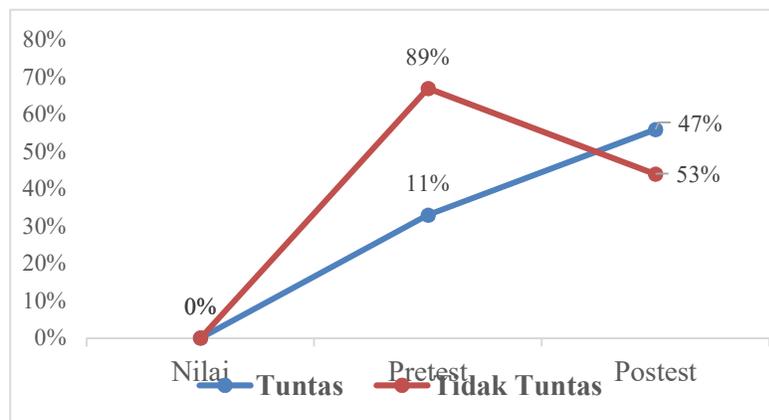
Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Pre test* (tes awal) dan *post tes* (tes akhir). *Pre tes* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal mengenai materi yang diajarkan sedangkan *post tes* dilakukan dengan tujuan untuk melihat hasil belajar siswa setelah pemberian soal-soal tertulis untuk dikerjakan siswa secara individu.

Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah

peserta didik yang berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan. Parta (2011) berpendapat sama bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dikelompokkan dalam tiga katagori, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Domain kognitif terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Domain kemampuan sikap terdiri dari menerima atau memperhatikan, merespons, penghargaan, mengorganisasikan dan mempribadi.
3. Domain Psikomotorik terdiri dari menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi dan naturalisasi.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dilihat ketuntasan siswa berdasarkan nilai *Pretest* dan *Postest* dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Pretest dan Postest Siklus I

Setelah digunakan perhitungan ketuntasan klasikal untuk mengetahui presentase ketuntasan, terlihat pada gambar 4.3, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 2 siswa atau 11% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 15 siswa atau 89% yang belum mencapai nilai KKM. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 8 siswa atau 47% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 9 siswa atau 53% yang belum mencapai nilai KKM. Peningkatan terjadi, dimana hasil ketuntasan *pretest* ke *postest* untuk siklus I pertemuan Pertama meningkat.

Sedangkan pada pembelajaran siklus I pertemuan kedua, semua kekurangan-kekurangan telah diperbaiki sehingga menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini nampak pada saat pemberian materi. Pada siklus I pertemuan kedua ini, guru telah memberikan motivasi, penguatan maupun pesan moral kepada siswa dengan baik sehingga ini dibuktikan oleh hasil pembelajaran siswa yang semakin meningkat

setiap pertemuan. Guru juga telah mampu mengolah kelas dengan baik dan siswa juga telah memahami langkah-langkah model pembelajaran *Classroom Community Partnership* (CCP) sehingga tercipta proses pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diketahui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Classroom Community Partnership* (CCP) masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari guru maupun siswa. Hasil evaluasi pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran oleh pada Siklus I adalah 36,47 selanjutnya meningkat pada posttest dengan rata-rata 69,41. Lebih lanjut nilai N-gain pada Siklus I pertemuan pertama menunjukkan nilai 0,52 berkategori sedang.

Selanjutnya dari 17 siswa 2 siswa atau presentasi ketuntasan 11% memperoleh nilai ≥ 70 dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sedangkan 15 siswa atau presentasi ketuntasan 89% memperoleh nilai ≤ 70 dan belum berhasil mencapai KKM. Perolehan tersebut menggambarkan pelaksanaan siklus I pertemuan pertama belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 .

Dengan memperhatikan kekurangan yang terjadi pada siklus I pertemuan pertama, maka untuk memaksimalkan tindakan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I pertemuan pertama, peneliti dan guru mulai berdiskusi untuk merencanakan tindakan lanjut pada siklus I pertemuan kedua. Diharapkan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran *Classroom Community Partnership* (CCP) dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.

Adapun tindakan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan dalam pertemuan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan pada siklus I pertemuan pertama. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I pertemuan pertama dapat diperbaiki pada siklus I pertemuan kedua yaitu guru lebih efektif membimbing siswa, sehingga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok diskusi dengan waktu yang ditentukan, siswa lebih berani untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan hasil diskusi dengan baik.

Hasil belajar pada siklus I pertemuan kedua mengalami peningkatan yang sangat baik. Dibandingkan dengan siklus I pertemuan pertama hal ini terlihat dari hasil evaluasi keseluruhan siswa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran oleh pada Siklus I pertemuan kedua adalah 75,29, selanjutnya meningkat pada posttest dengan rata-rata 90,58. Lebih lanjut nilai N-gain pada Siklus II menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep dengan nilai 0,64 berkategori sedang. Selanjutnya dari 17 atau 100% yang memperoleh nilai ≥ 70 dan dikategorikan tuntas. Setelah dihitung presentase pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 100% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Dengan demikian target penelitian telah tercapai yaitu, ada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Kristen Jerili melalui penerapan model pembelajaran *Classroom Community Partnership* (CCP) pada tema Indahnya Kebersamaan dapat ditingkatkan serta menambah kemampuan berkomunikasi baik siswa dengan siswa lainnya maupun

dengan guru dan siswa dapat berani menyampaikan pendapatnya sehingga dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa melalui kegiatan diskusi, sehingga mendorong adanya interaksi antar teman maka pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan pendapat dan berlatih untuk bekerja sama. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa pada setiap siklus. Dengan adanya kegiatan atau aktivitas yang menarik seperti pada model pembelajaran *Classroom Community Partnership* (CCP) maka akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran.

Hasil belajar ini merefleksikan keluluasan, kedalaman, dan kompleksitas dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Nana sudjana (2006 : 22) menyatakan bahwa proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu penilaian hasil belajar mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar.

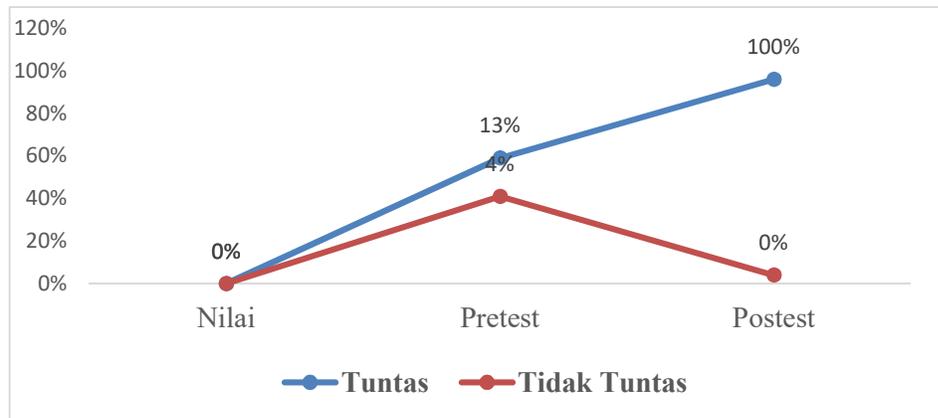
Pengalaman yang diperoleh oleh siswa melalui pembelajaran yang mampu mengarahkan kemampuannya untuk mencari ide-ide dan menggali pengalamannya serta mencari hal yang ada disekitarnya sebagai objek belajar, hal ini akan memberikan keelusan, kedalaman dan kompleksitas dalam menghimpun materi pembelajaran.

Dengan ini sebenarnya pembelajaran tersebut memiliki banyak faktor yang harus dipenuhi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh keadaan siswa, guru dan lingkungan sekolah yang berbeda sehingga perlu adanya penyesuaian antara materi dan model pembelajaran terhadap siswa. Di mana siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang berbeda dan mengharuskan seorang guru mampu mengemas pembelajaran dengan baik. Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga guru harus mampu mengerti kebutuhan masing-masing siswa yang lebih mengutamakan kepentingan siswa. Ketercapaian nilai hasil belajar yang baik merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran.

Hasil belajar diperoleh setelah siswa mengalami berbagai kegiatan belajar yang menyebabkan perubahan dalam dirinya. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan kriteria atau patokan-patokan tertentu. Dalam pengukuran hasil belajar siswa dapat melakukan teknik tes. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dapat diukur. Perubahan dalam hal ini adalah perubahan menjadi lebih baik.

Belajar merupakan proses dari tidak tahu, menjadi tau, sangatlah baik menjadi momen untuk membentuk aspek-aspek yang menjadi ranah tujuan peningkatan dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan baik dengan bertujuan agar aspek-aspek penilaian dari hasil belajar siswa dapat dicapai. Hal ini dikarenakan siswa perlu adanya pencapaian hasil belajar yang baik tetapi hasil tersebut harus dicapai melalui proses yang baik pula.

Dapat dilihat ketuntasan siswa berdasarkan nilai *Pretest* dan *Posttest* dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Ketuntasan Siswa Berdasarkan *Pretest* dan *Postest* Siklus II pertemuan kedua

Setelah digunakan perhitungan ketuntasan klasikal untuk mengetahui presentase ketuntasan, untuk nilai *Pretest*, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 13 siswa atau 76% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 4 siswa atau 24% yang belum mencapai nilai KKM. Untuk nilai tes akhir siklus I pertemuan kedua, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 17 siswa atau 100% yang telah mencapai nilai KKM,

E. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan Bahwa: Peningkatan hasil belajar PPKn dengan menggunakan model *Classroom community partnership* (CCP) kelas IV siswa SD Kristen Jerili. Dimana terjadi peningkatan hasil belajar siswa pertemuan I pretest (Tes Awal) 11% dan postes (Tes akhir) 47% menjadi 76% pada pretest (Tes Awal) dan 100% Postest (Tes Akhir) pada pertemuan ke II. Demikian pula dengan nilai rata-rata yang juga mengalami peningkatan secara signifikan dari hasil tes pertemuan I pretest (Tes Awal) dengan nilai rata-rata 36% dan postes (Tes Akhir) dengan nilai rata-rata 69%, pada pertemuan ke II pretest (Tes Awal) dengan nilai rata-rata 75% sedangkan postest (Tes Akhir) dengan nilai rata-rata 90%. Siswa merespon dengan baik terhadap di terapkannya model pembelajaran *Classroom community partnership* (CCP). Pemberian motivasi dan pendekatan yang baik dapat memberikan semangat bagi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang di peroleh menjadi maksimal.

Daftar Pustaka

Borg, W.R., & Gall, M.G. (1983). *Educational Research An Introduction*. New York: Longman.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Danim Sudarwan. (2003). *Agenda pembaharuan sistem pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Dokumen Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Dokumen Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Dwi Wahyudiarto. 2005. *Kapita Selekta Budaya*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Epstein, J. L. (1995). *School/family/community partnerships: Caring for the children we share*. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701-712.
- Hill. (2011). *Theories of Learning*. Harper Collins Publisher
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lisye Salamor. (2015) Implementasi model CCP dengan melibatkan orang tua sebagai sumber belajar. *Jurnal Hipkin Volume.05.No.2*.
- Lisye Salamor. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Classroom Community Partnership (CCP) Untuk Peningkatan Kemampuan Kognitif Sosial (Social Cognitive Skills) Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn Pada Siswa Sekolah Dasar. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008) *Psikologi Pendidikan Jilid II*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungannya dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI).
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Ritiauw Samuel Patra, Maftuh B, Malihah E. (2018). Model of Conflict Resolution Education Based On Cultural Value of Pela in Social Studies Learning. 1 st International on Social studiess Education (ICSSE 2017). Atlantis Press.
- Sztompka, Piotr.(2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Penerjemah oleh Alimandan. Jakarta: Prena
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yang diungkapkan Dorji Comissi UNESCO pada
- Van der Veer, R. (2007a). *Lev Vygotsky*. London: Continuum

Van der Veer, R. (2007a). *Lev Vygotsky*. London: Continuum

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press

Vygotsky, Lev Semenovich (1896-1934), MIA: Encyclopedia of Marxism: Glossary of People, <http://www.marxists.org/glossary/people/v/y.htm>